

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Berdasarkan pengamatan dilapangan yang dilakukan pada tanggal 29 Maret 2022 sampai dengan 30 Mei 2022 di peternakan sapi potong yang berada di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Didapatkan hasil kejadian kasus retensio plasenta yang terjadi di Kecamatan Punung dengan melakukan pengamatan langsung dilapangan, wawancara dengan petugas kesehatan setempat, dan juga pengumpulan data kasus retensio plasenta di kecamatan tersebut dari Bidang Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan kejadian kasus retensio plasenta yang terjadi di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

4.1.1. Kondisi Geograsif Kecamatan Punung

Kecamatan Punung memiliki topografi wilayah berupa pegunungan, berbukit-bukit dan lembah dengan kemiringan lereng yang curam pada ketinggian antara 750-1124 Mdpl. Faktor iklim dan curah hujan di Kecamatan Punung dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dengan curah hujan rata-rata berkisar 1.432 mm/tahun dan suhu udara antara 19 sampai dengan 28 derajat Celcius. Kondisi topografi wilayah membuat kecamatan tersebut lebih banyak menggantungkan potensi dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

Kondisi Geografis Kecamatan Punung yang terletak 37 km arah barat dari pusat pemerintahan Kabupaten Pacitan yang merupakan jalur arah Pacitan Solo maupun Pacitan Jogja. Kecamatan Punung memiliki luas dengan luawas wilayah

107,593 km persegi, sedangkan secara administrasi terdiri dari 13 desa, yaitu Desa Punung, Desa Tinatar, Desa Kendal, Desa Sooka, Desa Piton, Desa Bowo, Desa Wareng, Desa Mantren, Desa Mendolo Lor, Desa Mendolo Kidul, Desa Ploso, Desa Kebonsari dan Desa Gondosari.

Kecamatan Punung memiliki batas wilayah, yaitu sebelah timur Kecamatan Pringkuku, sebelah utara Kabupaten Wonogiri, sebelah barat Kecamatan Donorojo dan sebelah selatan Kecamatan Pringkuku dan Donorojo.

4.1.2. Kejadian Retensio Plasenta di Kecamatan Punung

Retensi plasenta adalah kegagalan plasenta untuk dikeluarkan pada tahap ketiga dalam proses kelahiran dan merupakan masalah yang umum terjadi pada ruminansia, khususnya sapi. Secara fisiologik selaput fetus akan tinggal dalam waktu 3 sampai 8 jam setelah melahirkan. Jika selaput menetap lebih lama dari 8-12 jam, dianggap kelainan (Abidzar dan Prihatno,2016).

Hasil pengumpulan data yang dilakukan di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan, dari data recording kelahiran dan kejadian kasus Bidan Peternakan dan Kesehatan Hewan (PKH) Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan bulan Januari 2021 hingga Maret 2022 terdapat data kasus sebagai berikut :

Tabel 4.1 Kejadian kasus Retensio placentae terhadap kelahiran sapi potong di Kecamatan Punung

NO	BULAN	2021 (Kasus)	2022 (Kasus)
1	Januari	12	16
2	Februari	11	22
3	Maret	16	21
4	April	19	-
5	Mei	16	-
6	Juni	17	-
7	Juli	8	-
8	Agustus	12	-
9	September	19	-
10	Oktober	24	-
11	November	13	-
12	Desember	11	-
TOTAL		178	59

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan

Dari tabel data kejadian kasus Retensio plasenta di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan pada bulan Januari 2021 - Maret 2022 didapati bahwa kejadian kasus Retensio plasenta terjadi sebanyak 178 kasus di tahun 2021 dan 59 kasus tahun 2022 dan total hingga bulan Maret 2022 yakni 237 kasus dari 2917 kelahiran, dan untuk presentase kejadian yakni sebesar 8,12 %. Kejadian kasus Retensio plasenta di Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan masih tergolong normal.

4.1.3. Gejala Klinis Retensio plasenta di Kecamatan Punung

Gejala yang terlihat pada kasus *Retensio plasenta* adalah adanya plasenta yang menggantung diluar alat kelamin dan ada juga yang menetap dalam uterus atau vagina. Pemeriksaan melalui uterus dapat dilakukan dalam waktu 24 sampai 36 jam setelah melahirkan. Kesulitan dalam memasukan tangan kedalam uterus dan

serviks biasanya terjadi setelah 48 jam setelah melahirkan. Kontraksi serviks akan terhambat jika plasenta berada didalam serviks. Sekitar 75 sampai 80% sapi dengan *Retensio plasenta* tidak menunjukkan gejala sakit dan sekitar 20 sampai 25% memperlihatkan gejala-gejala metritis seperti *anoreksia*, *depresi*, suhu badan tinggi, Pulsus meningkat dan berat badan turun. Sapi yang akan mengalami Retensio plasenta biasanya mengalami penurunan sistem *imun nonspesifik* yang terjadi 1 sampai 2 minggu sebelum melahirkan (Kimura *et al.*, 2002). Hewan yang mengalami masalah keseimbangan energi negatif atau sub optimal kadar vitamin E pada minggu terakhir sebelum melahirkan akan lebih rentan untuk mengalami Retensio plasenta (LeBlanc *et al.*, 2004). Kejadian *Retensio plasenta* berhubungan erat dengan faktor lingkungan, fisiologis dan nutrisi. Penderita *Retensio plasenta* tidak menunjukkan tanda-tanda sakit dan hanya 20-25 % yang menunjukkan gejala sakit. Gejala yang terjadi berupa peningkatan pulsus, respirasi cepat, temperatur meningkat, vulva bengkak dan merah, *anoreksia*, diare, depresi, produksi susu dan berat badan menurun (Hemayatul, 2012).

4.1.4. Faktor-Faktor Terjadinya Kasus Retensio plasenta

Penyebab retensi plasenta sangat kompleks. Beberapa penyebab retensi plasenta yaitu infeksi yang menyebabkan rahim lemah untuk berkontraksi, dan induk kurang gerak sehingga otot rahim tidak kuat untuk berkontraksi (Ratnawati D, dkk, 2007). Retensi plasenta pada ternak dapat terjadi pada kasus abortus setelah bulan ke lima, kesulitan melahirkan, rahim terputar, rahim berisi cairan, kekurangan kalsium, ketuaan, eksitasi waktu melahirkan, kelahiran yang dipaksakan,

kegemukan dan defisiensi vitamin A, E dan selenium (Subronto dan Tjahajati I, 2001).

Sesudah fetus keluar dan tali pusar putus, tidak ada darah yang mengalir ke vili fetus dan vili tersebut mengkerut dan mengendor. Rahim terus berkontraksi dan sejumlah besar darah yang tadinya mengalir ke rahim sangat berkurang. Karunkula maternal mengecil karena suplai darah berkurang dan kripta pada karunkula berdilatasi. Pada retensi plasenta, pemisahan dan pelepasan vili fetus dari kripta karunkula maternal terganggu dan terjadi pertautan. Pada plasenta yang sudah terlepas, proses pelepasan disebabkan oleh autolisa vili kronis. Sesudah beberapa hari terdapat leukosit di dalam plasentom, oleh karena itu radang plasenta mudah terjadi (Manan D. 2002).

4.1.5. Penanganan Kasus Retensio Plasenta di Kecamatan Punung

Penanganan retensi plasenta yang dapat dilakukan antara lain pelepasan fetus secara manual, pemberian antibiotic spektrum luas seperti oksitetrasiklin, klortetrasiklin atau tetrasiklin, serta terapi hormonal yaitu dengan oksitosin dan prostaglandin (Jackson PGG. 2004)

Pelepasan manual terhadap membran fetus yang mengalami retensi sebaiknya diusahakan 72 jam setelah kelahiran. Jika plasenta tidak dapat dipisahkan dalam 10 menit, pelepasan manual harus dihentikan untuk menghindari kerusakan. Kasusnya dilihat lagi dalam 48 jam. Jika upaya kedua gagal, upaya lain dilakukan 48-72 jam kemudian. Setelah pengambilan plasenta disarankan untuk memberikan antibiotik dalam rahim. Pelepasan kotiledon dan karunkula ini harus dilakukan oleh orang yang profesional karena berisiko terjadinya perdarahan dan

infeksi. Beberapa ahli berpendapat bahwa pelepasan plasenta secara manual ini tidak dianjurkan karena dapat menyebabkan infeksi.

Penanganan lain yang juga dapat dilakukan yaitu pemotongan plasenta yang menggantung, sedangkan sisanya dibiarkan tertinggal di dalam uterus kemudian dimasukkan antibiotik dalam rahim dengan harapan sisa plasenta yang tertinggal dalam rahim akan dihancurkan oleh tubuh induk dan dikeluarkan bersama dengan lokia.

Pencegahan retensi plasenta dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan tempat melahirkan, menjaga kondisi induk agar tidak terjadi eksitasi saat melahirkan, induk hendaknya tidak mengalami kegemukan, memberikan vitamin A selama masa partus, penyuntikan dengan hormon oksitosin 0-4 jam sebelum partus, menggunakan alas kandang agar tidak terlalu halus dan berdebu dan menjaga keseimbangan ransum terutama ransum dengan komposisi kalsium dan fosfor yang berimbang (Subronto dan Tjahajati I. 2004).

4.1.6. Pencegahan Kasus Retensio plasenta di Kecamatan Punung

Prinsip pencegahan adalah untuk mengoptimalkan sistem imun pada periode peripartum melalui peningkatan manajemen konsumsi pakan. retensio sekundinae dapat dikurangi dengan mencegah hipokalsemia dan kadar Se yang mencukupi pada sapi perah (Wilde, 2006). Menurut Krunoslav et al., (2008) nutrisi seimbang dari Ca dan P dalam diet, pemberian Se intramuskular, dan injeksi vitamin A dengan suntikan β -karoten pada periode prepartum harus dipertimbangkan untuk mengurangi kejadian retensio sekundinae. Secara khusus, diet prepartum harus mencakup 0,3 ppm selenium dan vitamin E sebanyak 1000-

2000 IU/sapi/hari. Menurut Han (2005), faktor-faktor yang harus dihindari adalah tingginya body condition score saat melahirkan, hipokalsemia, serta diet kekurangan vitamin A, D, E, selenium, yodium, dan seng. Oleh sebab itu Menurut Erb (1985) untuk mencegah retensio sekundinae dapat dilakukan dengan mencukupi energi, protein, Se, Vitamin D dan E dalam pakan.

4.2. Pembahasan

Sapi perah dengan breed Friesian Holstein dengan umur \pm 3 tahun Milik seorang peternak di Kecamatan Pangalengan, Bandung selatan pada tanggal 1, Agustus, 2017 telah melahirkan / partus. Akan tetapi sehari setelah sapi tersebut partus plasenta sapi tersebut masih terlihat menggantung pada vulva dan tidak keluar hal ini dikarenakan induk kekurangan kekuatan untuk mengeluarkan plasenta setelah partus yang disebabkan pada saat partus / melahirkan energi induk banyak terpakai pada induk mengalami perejangan untuk mengeluarkan pedetnya hal ini dikuatkan oleh pernyataan (Kurniawan,2007) yang menyatakan bahwa perejangan yang cukup lama pada saat induk mengalami partus akan menyebabkan atoni uteri (uterus di berkonstraksi) hal inilah yang menyebabkan induk tidak dapat mengeluarkan plasentanya secara normal. Penanganan dalam kasus retensio plasenta umumnya dilakukan pelepasan kotiledon dan karunkula secara manual atau biasa dikenal dengan manual removal yang dilakukan dengan cara palpasi intra uteri, setelah plasenta berhasil dikeluarkan dilakukan pemberian antibiotik yaitu cotrimoxazole 2 kaplet yang mengandung sulfamethoxazole 800 mg + trimethoprim 160 mg yang di berikan secara intra uterin yang dimana antibiotik ini

bekerja secara bakterisidal yang efektif terhadap bakteri gram positif maupun gram negatif yang bekerja dengan cara mengganggu pembentukan asam folat bakteri. Selain pemberian antibiotik, pengobatan juga dilakukan dengan cara pemberian Vitamin A, D, E yang dimana tujuan dari pemberian vitamin ini adalah untuk mengembalikan stamina tubuh dari sapi tersebut Menurut Bourne et al., (2007) mengatakan bahwa pemberian selenium dan Vitamin E pada sapi dapat mengurangi tingkat terjadi retensio sekundinae pada sapi. Salah satu upaya yang juga dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya retensio sekundinae adalah dengan lebih memperhatikan kandungan gizi pada pakan ternak sapi yang lagi bunting hal ini berkaitan dengan pernyataan Gupta et al., (2005) yang menyatakan pemberian suplementasi vitamin dan mineral pada periode prepartum adalah sebuah langkah profilaksis untuk mencegah terjadinya retensio sekundinae pada sapi.